

Hasan Sazali | Tri Niswati Utami



# Komunikasi KEBIJAKAN PUBLIK

Penanganan Stunting Berbasis Agama dan Budaya di Indonesia

Editor : Nursapia Harahap



# **Komunikasi KEBIJAKAN PUBLIK**

**Penanganan Stunting Berbasis Agama dan  
Budaya di Indonesia**





# **Komunikasi KEBIJAKAN PUBLIK**

**Penanganan Stunting Berbasis Agama dan  
Budaya di Indonesia**

**Hasan Sazali | Tri Niswati Utami**

**Editor : Nursapia**

**Merdeka Kreasi**



—Medan: Merdeka Kreasi, 2023  
x, 172 hlm., 23 cm.  
Bibliografi: hlm 155  
ISBN:

Hak Cipta © 2023, Pada Penulis

---

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

---

**2023.**

Hasan Sazali  
Tri Niswati Utami

***Komunikasi Kebijakan Publik  
Penanganan Stunting Berbasis Agama dan Budaya di Indonesia***

---

Cetakan ke-1, Mei 2023

Hak penerbitan pada CV. Merdeka Kreasi Group

Layout : Tim Kreatif Merdeka Kreasi Group

Desain Cover : Tim Kreatif Merdeka Kreasi Group

Editor : Nursapia

---

**Dicetak di Merdeka Kreasi Group**

---

**CV. Merdeka Kreasi Group**

Anggota IKAPI No. 048/SUT/2021

Alamat : Jl. Gagak Hitam, Komplek Bumi Seroja Permai  
Villa 18, Medan Sunggal 20128

Telepon : 061 8086 7977/ 0821-6710-1076

Email : merdekakreasi2019@gmail.com

Website : merdekakreasi.co.id



# Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah, tuhan yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini. Tak lupa juga mengucapkan Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, karena berkat beliau kita mampu keluar dari kegelapan menuju jalan yang lebih terang.

Kami ucapkan juga terimakasih kepada pihak-pihak yang mendukung lancarnya buku ini mulai proses penulisan hingga proses cetak, yaitu rekan-rekan kami, penerbit dan masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Adapun buku ini berjudul “*Komunikasi Kebijakan Publik Penanganan Stunting Berbasis Agama dan Budaya di Indonesia*” telah kami tulis secara maksimal dan sebaik mungkin agar menjadi manfaat bagi pembaca yang membutuhkan informasi dan pengetahuan mengenai “Penanganan Stunting”.

Kami sadar masih banyak luput dan kekeliruan yang tentu saja jauh dari sempurna tentang buku ini. Oleh sebab itu, kami mohon agar pembaca memberi kritik dan juga saran terhadap buku ini agar kami dapat terus meningkatkan kualitas buku.

Demikian buku ini kami buat, dengan harapan agar pembaca dapat memahami informasi dan juga mendapatkan wawasan mengenai penanganan stunting serta dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam arti luar. Terimakasih.

Medan, Mei 2023

Tim Penulis





# Daftar Isi

<b>Kata Pengantar</b> .....	v
<b>Daftar Isi</b> .....	vii
<b>BAB 1. Pendahuluan</b>	
A. Latar Belakang .....	1
<b>BAB 2. Stunting dan Kebijakan Publik</b>	
A. Definisi dan Ciri-ciri Stunting Pada Anak .....	11
B. Faktor Penyebab Stunting Pada Anak .....	15
C. Dampak Stunting .....	19
D. Kebijakan Publik Terkait Stunting .....	24
<b>BAB 3. Pendekatan Teori</b>	
A. Konsep Penanganan Stunting Berbasis Budaya .....	29
B. Konsep Penanganan Stunting Berbasis Agama .....	32
C. Teori Kebijakan Publik .....	36

D. Teori Komunikasi Pembangunan .....	38
E. Kerangka Pemikiran .....	44

#### **BAB 4. Setting Wilayah: Stunting di Kabupaten Batubara**

A. Gambaran Singkat Kabupaten Batubara .....	47
B. Kondisi Stunting di Kabupaten Batubara.....	60

#### **BAB 5. Budaya Melayu Terkait Pola Asuh Anak**

A. Makna Anak Dalam Budaya Melayu .....	71
B. Perspektif Pola Asuh dalam Budaya Melayu .....	78
C. Narasi Penanganan Stunting Dalam Perspektif Budaya Melayu .....	88

#### **BAB 6. Perspektif Agama Dalam Penanganan Stunting**

A. Interpretasi Makna Anak Dalam Pandangan Agama Islam Pada Etnis Melayu Batubara.....	99
B. Interpretasi Pola Asuh Anak Dalam Pandangan Agama Islam Pada Etnis Melayu Batubara.....	105
C. Narasi Penanganan Stunting Berbasis Agama Pada Etnis Melayu Batubara .....	112

#### **BAB 7. Komunikasi Kebijakan Publik Terkait Penanganan Stunting Berbasis Agama dan Budaya**

A. Optimalisasi Kebijakan Publik Penanganan Stunting di Kabupaten Batu Bara.....	119
B. Perspektif Komunikasi Pembangunan Budaya Dalam Penanganan Stunting .....	123
C. Perspektif Komunikasi Pembangunan Agama Dalam Penanganan Stunting.....	126
D. Sintesa Basis Budaya dan Agama dalam penanganan stunting di Kabupaten Batubara.....	135
E. Analisis Komunikasi Kebijakan Publik Dalam Penanganan Stunting Berbasis Agama dan Budaya di Kabupaten Batubara .....	138

F. Pendekatan Komunikasi Kebijakan Publik: Alternatif Solusi Dalam Penanganan Stunting.....	148
--	-----

**BAB 8. Penutup**

A. Kesimpulan .....	151
B. Rekomendasi Kebijakan .....	152

<b>Daftar Pustaka</b> .....	155
-----------------------------	-----

<b>Indeks</b> .....	165
---------------------	-----

<b>Profil Penulis</b> .....	167
-----------------------------	-----





(Halaman ini Sengaja Dikosongkan)



# Bab I

## Pendahuluan

### A. Latar Belakang

Stunting adalah kondisi yang terjadi pada anak akibat kekurangan gizi kronis pada masa pertumbuhan (Saputri et al., 2020). Kondisi ini bisa terjadi jika anak tidak mendapatkan asupan gizi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan nutrisi selama masa pertumbuhannya. Stunting ditandai dengan tubuh yang pendek dan berat badan yang kurang jika dibandingkan dengan usia dan jenis kelamin anak tersebut.

Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang memiliki tingkat stunting yang cukup tinggi. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 27,7%, yang berarti sekitar 9,8 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting (RI, 2022). Angka ini cukup mengkhawatirkan karena stunting dapat berdampak jangka panjang terhadap kesehatan dan kualitas hidup anak di kemudian hari.

Beberapa faktor penyebab stunting di Indonesia antara lain kurangnya asupan gizi yang seimbang, terutama pada anak yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang baik dan akses terhadap sumber makanan yang terbatas (Candra, 2020). Kondisi ini juga bisa terjadi jika anak tidak mendapatkan asupan nutrisi yang memadai pada masa awal kehidupannya, seperti ASI eksklusif selama 6 bulan pertama dan makanan pendamping ASI yang tepat.

Selain faktor gizi, faktor lingkungan juga turut berperan dalam terjadinya stunting. Kondisi sanitasi yang buruk, seperti air minum yang tercemar dan lingkungan yang tidak bersih, dapat memicu infeksi yang berulang pada anak (Rahayu et al., 2018). Infeksi yang berulang ini dapat mengganggu penyerapan nutrisi dan pertumbuhan anak, sehingga berpotensi menyebabkan stunting.

Pola hidup yang kurang sehat juga bisa menjadi faktor penyebab stunting di Indonesia (Candra, 2020). Misalnya, kurangnya aktivitas fisik pada anak dan kebiasaan makan yang tidak sehat seperti mengonsumsi makanan cepat saji dan minuman berkafein. Kebiasaan makan yang tidak sehat dapat memengaruhi asupan nutrisi pada anak dan dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting.

Stunting dapat memiliki dampak jangka panjang yang serius pada anak, seperti rendahnya produktivitas dan daya saing, gangguan kognitif dan kecerdasan, serta meningkatkan risiko penyakit kronis di masa dewasa (Laksono, Sukoco, et al., 2022). Oleh karena itu, pemerintah Indonesia terus berupaya untuk menekan angka stunting melalui program-program yang berfokus pada pencegahan dan penanganannya.

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya dalam penanggulangan stunting di Indonesia (Health et al., 2021), antara lain:

1. Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Program ini diberikan bagi anak-anak yang mengalami stunting atau berat badannya kurang. PMT ini dilakukan melalui pemberian makanan tambahan seperti susu formula, biskuit, dan makanan sehat lainnya.

2. Program Peningkatan Kualitas Gizi dan Kesehatan Masyarakat. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya asupan gizi yang seimbang dan memperbaiki kualitas sanitasi lingkungan, sehingga dapat mencegah stunting pada anak.
3. Program Peningkatan Kualitas ASI. Program ini dilakukan dengan meningkatkan praktik ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi, dan memberikan edukasi tentang pentingnya ASI eksklusif dan cara memperbaiki kualitas ASI.
4. Program Peningkatan Akses Terhadap Layanan Kesehatan. Pemerintah juga telah meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan yang memadai dan berkualitas, termasuk pelayanan kesehatan ibu dan anak, serta memberikan imunisasi lengkap kepada anak.
5. Program Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat. Pemerintah juga memberikan program peningkatan kualitas hidup masyarakat dengan menyediakan akses ke fasilitas sanitasi yang memadai, pemberian air bersih yang cukup, dan penyediaan sarana olahraga dan tempat bermain yang sehat.
6. Program Penyediaan Makanan Bergizi untuk Anak Sekolah. Program ini dilakukan untuk memastikan bahwa anak-anak yang bersekolah mendapatkan makanan bergizi yang cukup setiap hari, sehingga dapat mencegah stunting pada anak.
7. Program Pendidikan Kesehatan dan Gizi. Pemerintah juga memberikan program pendidikan kesehatan dan gizi di sekolah-sekolah dan masyarakat, agar masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup tentang pentingnya gizi yang seimbang dan pola hidup sehat.

Masalah yang dihadapi dalam penanganan stunting di Indonesia meliputi berbagai aspek, seperti akses dan infrastruktur yang terbatas, kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat, pola konsumsi makanan yang tidak seimbang, kurangnya koordinasi dan kolaborasi antar instansi, serta keterbatasan sumber daya manusia dan anggaran.



## Bab II

# Stunting dan Kebijakan Publik

### A. Definisi dan Ciri-ciri Stunting Pada Anak

Stunting adalah kondisi terhambatnya pertumbuhan fisik dan perkembangan otak anak akibat kekurangan gizi kronis pada periode 1.000 hari pertama kehidupan, yaitu dari masa kehamilan hingga usia 2 tahun (Indra & Khoirunurrofik, 2022; Nurfita et al., 2022). Pandangan ini didukung oleh banyak ahli kesehatan dan gizi, termasuk *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF). Stunting ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih pendek dari rata-rata usianya dan berat badan yang lebih rendah dari yang seharusnya. Stunting dapat berdampak buruk pada kemampuan belajar, kesehatan, dan produktivitas anak di kemudian hari, sehingga menjadi masalah kesehatan masyarakat yang penting (Dhami et al., 2019).

Pandangan lain menyatakan bahwa definisi stunting perlu lebih spesifik terkait waktu pengukuran tinggi badan anak. Beberapa

menyarankan untuk mempertimbangkan waktu pengukuran yang seragam untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat (Suratri et al., 2023). Kemudian pengukuran tinggi badan saja tidak cukup untuk mengidentifikasi stunting secara akurat. Untuk itu diperlukan parameter lain seperti lingkaran lengan atas, indeks massa tubuh, dan status gizi lainnya juga diukur untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang status gizi anak.

Kemudian menurut (Ramzan et al., 2020) definisi stunting perlu diperluas untuk mencakup faktor-faktor selain kekurangan gizi kronis, seperti faktor lingkungan, sanitasi, dan pola asuh anak. Dalam hal ini, stunting dipandang sebagai masalah yang lebih kompleks dan multidimensional. Selain itu menurut (Laksono, Sukoco, et al., 2022) definisi stunting perlu dihubungkan dengan kesehatan dan perkembangan otak anak, bukan hanya pertumbuhan fisik. Ini karena stunting dapat berdampak pada perkembangan otak anak yang berdampak pada kemampuan kognitif dan prestasi belajar di kemudian hari.

Pandangan lain menyatakan bahwa stunting adalah suatu keadaan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya (Samsir et al., 2023). Stunting merupakan kondisi serius yang terjadi saat seseorang tidak mendapatkan asupan bergizi dalam jumlah yang tepat dalam waktu yang lama (kronik). Secara global, stunting berkontribusi terhadap 15-17 persen dari seluruh kematian anak. Walaupun mereka selamat, mereka kurang berprestasi di sekolah sehingga menjadi kurang produktif saat dewasa (Niken, 2019:4).

Hal ini sejalan dengan pandangan Rahayu (2018) yang menyatakan bahwa stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir, tetapi baru nampak setelah anak berusia 2 tahun, di mana keadaan gizi ibu dan anak merupakan faktor penting dari pertumbuhan anak. Periode 0-24 bulan usia anak merupakan periode yang menentukan



# Bab III

## Pendekatan Teori

### A. Konsep Penanganan Stunting Berbasis Budaya

Aspek kesehatan dan nilai budaya memiliki hubungan erat karena nilai budaya yang dianut oleh suatu masyarakat dapat mempengaruhi pandangan dan perilaku kesehatan masyarakat tersebut. Dalam ilmu kesehatan, nilai budaya yang dipelajari dan diterapkan dalam program kesehatan disebut sebagai “budaya kesehatan” atau “budaya hidup sehat” (Puspitasari, 2019). Budaya kesehatan mencakup keyakinan, nilai, dan perilaku yang berhubungan dengan kesehatan dan gaya hidup sehat.

Pengaruh budaya kesehatan terhadap kesehatan masyarakat dapat berupa pengaruh positif atau negatif (Illahi & Muniroh, 2018; Niohuru, n.d). Oleh karena itu, penting bagi program kesehatan untuk memahami dan menghargai nilai budaya yang dianut oleh suatu masyarakat. Program kesehatan yang berbasis pada budaya kesehatan lokal dapat lebih efektif dalam mencapai tujuannya,

karena dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi masyarakat setempat. Selain itu, program kesehatan juga harus mengedukasi masyarakat tentang nilai budaya yang positif dan mendukung kesehatan, serta mempromosikan perubahan perilaku yang lebih sehat.

Budaya memainkan peran penting dalam penanganan stunting, karena keyakinan, nilai, dan perilaku masyarakat terkait kesehatan mempengaruhi upaya penanganan stunting (Iryani et al., 2022). Oleh karena itu, strategi penanganan stunting yang sukses harus mempertimbangkan dan memanfaatkan nilai budaya setempat.

Salah satu basis budaya dalam penanganan stunting adalah peran keluarga dan komunitas (Boyden et al., 2019). Misalnya, keluarga dapat memperkenalkan kebiasaan makanan sehat pada anak-anak dan mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan, sedangkan komunitas dapat memberikan informasi dan dukungan bagi keluarga dalam mengakses layanan kesehatan dan gizi yang dibutuhkan.

Selain itu, budaya makanan dan pola makan juga memainkan peran penting dalam penanganan stunting (Indonesia, 2018). Beberapa masyarakat memiliki tradisi makanan sehat yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, seperti makanan yang mengandung protein dan zat besi. Oleh karena itu, penting bagi program penanganan stunting untuk memahami dan mempromosikan kebiasaan makanan yang sehat berdasarkan budaya setempat.

Budaya juga mempengaruhi persepsi dan kepercayaan masyarakat terhadap layanan kesehatan (Pingali et al., 2019). Misalnya, beberapa masyarakat lebih mempercayai obat tradisional daripada obat modern, atau lebih memilih pengobatan alternatif daripada pengobatan medis. Oleh karena itu, penting bagi program penanganan stunting untuk memahami keyakinan dan kepercayaan masyarakat terhadap layanan kesehatan, dan berupaya mengintegrasikan layanan kesehatan yang memenuhi kebutuhan dan preferensi masyarakat setempat.



# Bab IV

## Setting Wilayah: Stunting di Kab. Batubara

### A. Gambaran Singkat Kabupaten Batubara

Kabupaten Batubara terletak di bagian barat daya Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Secara geografis, kabupaten ini terletak di antara 2°16'49" - 3°06'11" Lintang Utara dan 99°12'41" - 100°11'56" Bujur Timur. Kabupaten Batubara berbatasan dengan Kota Medan di sebelah timur, Kabupaten Deli Serdang di sebelah selatan, Kabupaten Serdang Bedagai di sebelah barat, dan Kabupaten Labuhanbatu di sebelah utara.

Wilayah Kabupaten Batubara terdiri dari dataran rendah dan perbukitan dengan ketinggian berkisar antara 0-600 meter di atas permukaan laut. Sungai-sungai besar yang melintasi kabupaten ini antara lain Sungai Deli, Sungai Babura, dan Sungai Asahan. Kabupaten Batubara memiliki iklim tropis dengan suhu rata-rata berkisar antara 24-32°C dan curah hujan yang cukup tinggi sepanjang tahun. Kondisi geografis dan iklimnya menjadikan

Kabupaten Batubara sebagai daerah yang potensial untuk pertanian dan pertambangan, terutama dalam penghasilan kelapa sawit dan batu bara.

Kabupaten Batubara memiliki luas wilayah sekitar 1.321,00 km<sup>2</sup> dan terdiri dari 14 kecamatan dan 229 desa/kelurahan. Kabupaten ini memiliki populasi sekitar 492.145 jiwa (2022) dengan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, nelayan, dan pedagang. Pertanian merupakan sektor utama perekonomian di Kabupaten Batubara, dengan produksi padi, kelapa sawit, karet, dan jagung sebagai komoditas utama. Selain itu, sektor pertambangan juga menjadi sumber pendapatan dengan adanya tambang batu bara di daerah tersebut.

## 1. Demografi Kabupaten Batubara

- Sebaran pendudukan berdasarkan jenis kelamin  
Berdasarkan data BPS tahun 2022, jumlah penduduk Kabupaten Batubara sebanyak 492.145 jiwa dengan rincian 248.690 laki-laki dan 243.455 perempuan. Dengan demikian, terdapat sedikit lebih banyak laki-laki daripada perempuan di Kabupaten Batubara.

**Tabel 1.** Sebaran Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk
1	Laki-laki	248.690
2	Perempuan	243.455
<b>Total</b>		<b>492.145</b>

Sumber: BPS Kabupaten Batubara 2022

Secara umum, sebaran penduduk Kabupaten Batubara relatif merata di seluruh kecamatan dan desa/kelurahan. Namun, terdapat perbedaan jumlah penduduk antara kecamatan yang satu dengan kecamatan lainnya. Kecamatan Sei Balai dan Kecamatan Bilah Barat memiliki jumlah penduduk terbanyak di Kabupaten Batubara, sementara Kecamatan Paya Pasir memiliki jumlah penduduk terendah.



# Bab VI

## Perspektif Agama Dalam Penanganan Stunting

### A. Interpretasi Makna Anak Dalam Pandangan Agama Islam Pada Etnis Melayu Batubara

Etnis Melayu Batubara yang mayoritas beragama Islam memiliki pandangan yang sangat khas terhadap makna anak. Anak dianggap sebagai karunia dan anugerah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dipelihara dengan baik. Dalam Islam, anak dianggap sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dikelola dengan baik oleh orang tua dan keluarga. Anak juga dianggap sebagai bagian dari perjalanan hidup yang harus ditempuh oleh setiap orang.

Menurut pandangan agama Islam, anak memiliki hak yang sama dengan orang dewasa. Anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, kesehatan, perlindungan, dan kasih sayang dari orang tua dan keluarga. Orang tua dan keluarga juga memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dan hak anak tersebut. Bahkan, di dalam Islam ditekankan bahwa orang tua harus memberikan

pendidikan agama kepada anak sejak dini agar anak tumbuh menjadi individu yang bertaqwa dan bermanfaat bagi masyarakat.

Selain itu, dalam pandangan agama Islam, anak dianggap sebagai penerus kehidupan. Anak yang tumbuh dan berkembang dengan baik akan menjadi generasi penerus yang mampu menjaga dan memajukan kehidupan manusia di bumi. Oleh karena itu, orang tua dan keluarga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan dan pembinaan yang baik pada anak agar anak mampu tumbuh dan berkembang menjadi generasi yang bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam pandangan agama Islam, anak juga dianggap sebagai bekal bagi orang tua di akhirat. Orang tua yang berhasil mendidik anak dengan baik akan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Sebaliknya, orang tua yang gagal mendidik anak dengan baik akan mendapatkan dosa dari Allah SWT. Oleh karena itu, orang tua dan keluarga harus memperlakukan anak dengan baik dan memberikan pendidikan yang baik agar mereka dapat menjadi bekal di akhirat kelak.

## 2. Urgensi Pandangan Islam Tentang Anak

Memperlakukan anak dengan baik dan memberikan perhatian yang maksimal sangatlah penting. Hal ini tercermin dalam beberapa ayat Alquran dan hadis yang menekankan pentingnya perlakuan baik terhadap anak. Salah satu ayat Alquran yang menjelaskan urgensi perlakuan baik terhadap anak antara lain:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا  
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

*Artinya: Dan orang-orang yang berkata: ‘Ya Tuhan kami, berilah kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang yang bertakwa. (QS. al-Furqan: 74).*

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memberikan keturunan sebagai penyejuk hati bagi manusia. Oleh karena itu, sebagai orang tua, kita harus memperlakukan anak dengan baik agar mereka tumbuh dan berkembang dengan baik. Kita harus memberikan perhatian, kasih sayang, dan didik mereka dengan baik.

ج  
 مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثِيَ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً  
 وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

*Artinya: Dan barangsiapa beriman dan beramal saleh, maka kelak Kami akan jadikan baginya keluarga yang baik (di surga).*

(QS. al-Nahl: 97)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memberikan keluarga yang baik kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Oleh karena itu, sebagai orang tua, kita harus memberikan teladan yang baik kepada anak dan mengajarkan mereka untuk beriman dan beramal saleh.

*Artinya: Sesungguhnya dari perkara yang dianggap baik oleh seorang mukmin adalah ia memperbaiki adab anak-anaknya.*

(HR. Tirmidzi).

Hadis ini menunjukkan bahwa memperbaiki adab anak-anak adalah salah satu perkara yang dianggap baik oleh seorang mukmin. Oleh karena itu, sebagai orang tua, kita harus mengajarkan anak tentang adab dan moral yang baik agar mereka tumbuh menjadi anak yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam pandangan agama Islam, anak juga dianggap sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dilindungi dan diberikan hak-haknya. Orang tua bertanggung jawab untuk memberikan hak-hak anak seperti hak atas pendidikan, kesehatan, dan keamanan. Hal ini juga terkait dengan urgensi penanganan stunting pada anak karena stunting dapat mengganggu hak-hak anak tersebut. Oleh karena itu, penanganan stunting berbasis agama dapat menjadi solusi

yang efektif untuk memastikan anak mendapatkan hak-haknya dan tumbuh dengan baik.

Hal ini dapat dilihat dalam beberapa ayat Alquran, seperti QS. al-An'am: 151 yang berbunyi:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ أَمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

*Artinya: Katakanlah: "Marilah aku bacakan kepada kamu apa yang dilarang oleh Tuhanku atas kamu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia; berbuat baiklah kepada ibu bapakmu; dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka. Janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan keji, baik yang nampak atau pun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah melainkan dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu supaya kamu dapat memahami.*

Dalam ayat tersebut, Allah SWT menegaskan pentingnya berbuat baik kepada orang tua dan larangan membunuh anak-anak karena takut kemiskinan. Ini menunjukkan bahwa anak adalah amanah yang harus dijaga dan dilindungi, bukan diabaikan atau bahkan disalahgunakan.

Selain itu, dalam hadis Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda:

*Artinya: Tak ada seorang muslim pun yang merawat dua orang anak atau lebih, melatih mereka dengan baik, dan mengajari mereka akhlak yang baik, kecuali akan masuk surga. (HR. Muslim).*

Dari hadis tersebut, dapat dilihat bahwa merawat anak dengan baik dan mengajari mereka akhlak yang baik adalah suatu hal yang sangat penting dan dapat membawa keberkahan di dunia maupun di akhirat. Dalam pandangan agama Islam, tanggung jawab orang tua terhadap anak tidak hanya sebatas memberikan nafkah, melainkan juga mencakup aspek-aspek pengasuhan seperti pendidikan agama, moral, dan sosial. Orang tua diharapkan mampu memberikan pola asuh yang baik dan mendidik anak dengan penuh kasih sayang agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

### **3. Pendidikan Agama Sebagai Prioritas Dalam Mendidik Anak**

Pendidikan agama dianggap sebagai prioritas dalam mendidik anak dalam perspektif agama Islam. Hal ini karena agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Dalam pandangan agama Islam, pendidikan agama harus diajarkan sejak dini kepada anak-anak sebagai pondasi awal dalam pembentukan karakter dan moral yang baik.

Pendidikan agama juga diperlukan untuk mengajarkan nilai-nilai kebaikan, seperti rasa hormat, toleransi, kasih sayang, kejujuran, dan keadilan kepada anak-anak. Dengan demikian, anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, memiliki sikap yang baik, serta mempunyai nilai-nilai moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendidikan agama juga memiliki peran penting dalam membentuk ketaqwaan dan keimanan anak. Dengan belajar agama, anak-anak dapat memperoleh pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama, seperti rukun Islam, rukun iman, dan tata cara beribadah. Dalam pandangan agama Islam, ketika seseorang memiliki keimanan yang kuat, maka ia akan terhindar dari berbagai macam perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Oleh karena itu, dalam mendidik anak, orang tua harus memberikan perhatian dan prioritas yang besar dalam hal

pendidikan agama. Orang tua harus mengajarkan anak-anaknya tentang ajaran-ajaran agama sejak dini dan membiasakan mereka untuk melaksanakan ibadah dengan baik. Dengan demikian, anak-anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik, serta memiliki moral dan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4. Perlindungan dan Kesejahteraan Anak Dalam Islam**

Dalam Islam, perlindungan dan kesejahteraan anak memiliki posisi yang sangat penting dan dianggap sebagai tanggung jawab bersama. Ada beberapa prinsip dalam Islam yang menunjukkan perlindungan dan kesejahteraan anak.

1. Pertama, orang tua diwajibkan untuk memberikan nafkah, pendidikan, dan perlindungan kepada anak. Nafkah yang dimaksud bukan hanya kebutuhan materi seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, tetapi juga meliputi kebutuhan pendidikan dan pengembangan spiritual anak. Selain itu, orang tua juga bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan kepada anak dari berbagai ancaman, baik itu ancaman fisik maupun psikologis.
2. Kedua, dalam Islam, anak memiliki hak yang sama seperti hak orang dewasa. Hak-hak ini meliputi hak untuk hidup, hak atas nama, hak untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian, serta hak untuk mendapatkan pendidikan dan perlindungan. Oleh karena itu, orang tua diwajibkan untuk menghormati hak-hak anak dan memperlakukan mereka dengan adil dan baik.
3. Ketiga, dalam Islam, penganiayaan terhadap anak dianggap sebagai dosa besar. Dalam banyak ayat Alquran dan hadis, Allah SWT sangat mengutuk penganiayaan terhadap anak dan menyatakan bahwa mereka akan menerima hukuman yang keras di akhirat nanti. Oleh karena itu, orang tua diwajibkan untuk menghindari penganiayaan terhadap anak, baik itu dalam bentuk fisik, verbal, maupun psikologis.
4. Keempat, Islam juga menekankan pentingnya memperlakukan anak dengan kasih sayang dan kelembutan. Dalam banyak ayat Alquran dan hadis, Nabi Muhammad SAW mengajarkan

perlunya memperlakukan anak dengan kelembutan dan kasih sayang, serta memberikan perhatian dan perhatian yang cukup pada mereka. Dalam Islam, kasih sayang dan kelembutan dianggap sebagai kunci utama dalam membentuk karakter anak yang baik.

5. Kelima, dalam Islam, anak juga dianggap sebagai amanah yang harus dijaga dengan baik. Orang tua dianggap sebagai penjaga amanah tersebut dan diwajibkan untuk menjaganya dengan baik. Oleh karena itu, orang tua harus memperlakukan anak dengan baik dan memastikan bahwa mereka mendapatkan semua yang dibutuhkan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik.

Dalam kesimpulannya, perlindungan dan kesejahteraan anak sangat penting dalam Islam dan merupakan tanggung jawab bersama bagi orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu, semua pihak harus berupaya untuk memperlakukan anak dengan baik, memberikan pendidikan dan perlindungan yang cukup, serta memastikan bahwa mereka mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang cukup untuk tumbuh dan berkembang dengan baik.

## **B. Interpretasi Pola Asuh Anak Dalam Pandangan Agama Islam Pada Etnis Melayu Batubara**

Dalam pandangan agama Islam, pola asuh anak harus didasarkan pada tiga hal utama, yaitu kasih sayang, disiplin, dan pembiasaan yang baik. Kasih sayang ditekankan sebagai landasan utama dalam membentuk hubungan antara orang tua dan anak. Orang tua dan keluarga harus selalu memberikan perhatian dan perawatan yang cukup terhadap anak, sehingga anak merasa dicintai dan dihargai.

Disiplin juga merupakan bagian penting dalam pola asuh anak dalam pandangan agama Islam. Orang tua harus memberikan batasan-batasan yang jelas pada anak, sehingga anak dapat memahami batasan tersebut dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya. Disiplin juga membantu membentuk karakter

anak yang baik dan dapat mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupan di masa depan.

Pembiasaan yang baik juga sangat penting dalam pola asuh anak dalam pandangan agama Islam pada etnis Melayu Batubara. Orang tua dan keluarga harus membiasakan anak dengan kegiatan-kegiatan yang positif dan bermanfaat, serta mengajarkan nilai-nilai yang baik seperti sopan santun, kejujuran, dan kerja keras. Pembiasaan yang baik akan membentuk karakter anak yang baik dan dapat menjadi pondasi bagi perkembangan anak di masa depan.

Dalam pandangan agama Islam pada etnis Melayu Batubara, pola asuh anak yang baik juga harus didukung dengan lingkungan keluarga yang harmonis dan stabil. Keluarga yang harmonis dan stabil akan memberikan pengaruh positif pada perkembangan anak, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik secara fisik, mental, dan spiritual.

## **1. Prinsip dan Aspek Pola Asuh Anak Dalam Agama Islam**

Prinsip pola asuh anak dalam agama Islam memiliki dasar-dasar yang kuat dan menjadi panduan bagi orang tua dalam mendidik anak. Pertama, prinsip tersebut mengajarkan bahwa anak merupakan amanah dan titipan dari Allah SWT yang harus dijaga, diurus, dan dididik dengan baik oleh orang tua. Orang tua dianggap memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan pendidikan, kasih sayang, dan perlindungan kepada anak-anak mereka.

Selanjutnya, prinsip pola asuh anak dalam agama Islam mengajarkan pentingnya memberikan teladan yang baik bagi anak. Orang tua harus menjadi panutan bagi anak-anaknya dengan memberikan contoh perilaku yang baik dan benar, serta memperlihatkan praktik-praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, kebersihan, kejujuran, dan kesederhanaan dianggap sebagai nilai-nilai yang penting dan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip selanjutnya adalah pentingnya memberikan pendidikan agama kepada anak. Dalam agama Islam, pendidikan agama

dianggap sebagai prioritas utama dalam mendidik anak. Anak-anak diajarkan tentang ajaran-ajaran Islam, seperti iman, ibadah, akhlak, dan nilai-nilai moral. Selain itu, mereka juga diajarkan tentang kebaikan, kerja keras, serta tentang nilai-nilai seperti rasa hormat dan rasa tanggung jawab terhadap sesama manusia.

Prinsip pola asuh anak dalam agama Islam juga mengajarkan pentingnya memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak. Orang tua harus selalu memberikan perhatian, dukungan, dan kasih sayang kepada anak-anak mereka. Dalam Islam, kasih sayang dianggap sebagai salah satu nilai penting yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua diharapkan untuk selalu menyayangi anak-anak mereka, tidak hanya saat mereka membutuhkan bantuan, tetapi juga dalam keadaan normal.

Terakhir, prinsip pola asuh anak dalam agama Islam mengajarkan pentingnya memberikan kebebasan dan kemandirian kepada anak. Anak-anak perlu diberikan kebebasan dan kesempatan untuk mengembangkan diri mereka sendiri, dengan pengawasan dan bimbingan dari orang tua. Orang tua harus memberikan kesempatan bagi anak-anak mereka untuk mencoba hal-hal baru, seperti belajar hal-hal baru atau mencoba kegiatan baru, namun tetap memperhatikan keamanan dan keselamatan mereka.

Secara keseluruhan, prinsip pola asuh anak dalam agama Islam menekankan pentingnya memberikan perhatian, kasih sayang, dan pendidikan yang baik kepada anak-anak. Orang tua diharapkan untuk menjadi panutan dan memberikan teladan yang baik bagi anak-anak mereka, serta memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berkembang dan mandiri. Dalam Islam, anak-anak dianggap sebagai amanah dan titipan dari Allah SWT, sehingga tanggung jawab besar melekat pada orang tua dalam mendidik dan merawat anak-anak mereka.

Dalam perspektif agama Islam, aspek pola asuh anak meliputi berbagai hal, seperti pendidikan agama, pendidikan akhlak, pendidikan kognitif, dan pendidikan sosial. Pendidikan agama menjadi prioritas utama dalam mendidik anak dalam pandangan

agama Islam, karena melalui pendidikan agama, anak akan dapat mengembangkan keyakinan dan kepercayaan pada Allah SWT, serta memahami ajaran-ajaran agama secara lebih mendalam. Dalam hal ini, orang tua diharapkan menjadi guru agama bagi anak-anak mereka.

Selain pendidikan agama, pendidikan akhlak juga menjadi hal yang penting dalam pola asuh anak dalam agama Islam. Anak-anak diajarkan untuk memiliki akhlak yang baik, seperti jujur, sopan santun, sabar, dan bertanggung jawab. Hal ini diharapkan dapat membentuk karakter anak yang kuat dan berakhlak mulia.

Selain itu, aspek pendidikan kognitif juga menjadi hal yang penting dalam pola asuh anak dalam agama Islam. Anak-anak diajarkan untuk memiliki kecerdasan yang baik dan memahami ilmu pengetahuan secara luas. Orang tua harus mendorong anak-anak untuk belajar dengan tekun dan rajin, serta memberikan dorongan dan dukungan yang positif pada anak-anak.

Pendidikan sosial juga menjadi aspek penting dalam pola asuh anak dalam agama Islam. Anak-anak diajarkan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, baik dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya. Mereka diajarkan untuk memiliki rasa empati, peduli pada sesama, serta menjadi manusia yang berguna bagi lingkungannya.

Selain itu, aspek lain yang penting dalam pola asuh anak dalam agama Islam adalah memberikan kasih sayang dan perhatian pada anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan kasih sayang dan perhatian akan merasa nyaman dan aman dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini diharapkan dapat membentuk anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Dalam pandangan agama Islam, pola asuh anak yang baik adalah pola asuh yang berbasis pada ajaran agama, memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup, serta membantu anak untuk tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan berguna bagi lingkungannya.

## 2. Tantangan Dalam Praktik Pola Asuh Anak Dalam Masyarakat Melayu Batubara

Dalam praktik pola asuh anak dalam masyarakat Melayu Batubara, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi. Tantangan tersebut yakni adanya budaya patriarki yang masih kuat, di mana peran utama dalam keluarga dipegang oleh ayah sebagai kepala keluarga. Hal ini dapat berdampak pada pengambilan keputusan dalam hal pola asuh anak yang masih banyak diputuskan oleh ayah, sementara peran ibu seringkali dianggap sekadar mendampingi. Selain itu, pola asuh juga cenderung mengikuti pola yang telah ada sejak zaman nenek moyang, yang belum tentu selalu sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak saat ini.

Kemudian masih terdapat kurangnya pemahaman tentang pentingnya pola asuh yang baik dan berkualitas. Banyak orang tua yang masih belum paham bahwa pola asuh yang baik tidak hanya meliputi aspek fisik, tetapi juga aspek emosional dan mental. Pola asuh yang berkualitas melibatkan pendekatan yang lebih humanis, yaitu dengan memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup pada anak, sehingga anak merasa dihargai dan merasa aman dalam keluarga.

Selain itu, adanya pengaruh lingkungan yang dapat mempengaruhi pola asuh anak. Lingkungan yang kurang kondusif, seperti kurangnya dukungan sosial dan lingkungan yang kurang aman, dapat memengaruhi cara orang tua mendidik dan merawat anak. Selain itu, pengaruh media dan budaya populer juga dapat memengaruhi cara orang tua mendidik anak, seperti memberikan perhatian yang lebih pada gadget dan gadget game dibandingkan pada interaksi langsung dengan anak.

Selanjutnya, adanya tantangan ekonomi yang dapat mempengaruhi pola asuh anak. Keterbatasan ekonomi keluarga dapat membatasi akses pada makanan bergizi, layanan kesehatan, dan fasilitas pendidikan yang berkualitas. Hal ini dapat mempengaruhi kesehatan dan perkembangan anak, sehingga pola asuh yang baik dan berkualitas menjadi sulit dilakukan.

Kemudian, adanya kecenderungan untuk membiarkan anak terlalu leluasa dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Hal ini terkait dengan kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya membatasi waktu anak untuk bermain gadget dan game, sehingga anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan aktivitas yang kurang bermanfaat bagi perkembangan anak. Pola asuh yang baik dan berkualitas seharusnya juga membatasi waktu anak untuk aktivitas yang kurang bermanfaat dan mengarahkan anak pada kegiatan yang lebih bermanfaat untuk perkembangan fisik, emosional, dan mentalnya.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat Melayu Batubara tentang pentingnya pola asuh anak yang berkualitas. Selain itu, peran lembaga pendidikan, agama, dan masyarakat dalam memberikan dukungan dan edukasi pada orang tua juga perlu ditingkatkan, sehingga dapat membantu orang tua dalam melaksanakan pola asuh

### **3. Solusi Dan Upaya Meningkatkan Praktik Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Agama Islam Pada Masyarakat Melayu Batubara**

Upaya meningkatkan praktik pola asuh anak dalam perspektif agama Islam pada masyarakat Melayu Batubara dapat dilakukan melalui beberapa solusi yang dapat diimplementasikan, antara lain:

1. Peningkatan Pendidikan Agama Islam: Salah satu solusi untuk meningkatkan praktik pola asuh anak dalam perspektif agama Islam adalah dengan meningkatkan pendidikan agama Islam di kalangan masyarakat Melayu Batubara. Dalam hal ini, diperlukan dukungan dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk memperkuat pendidikan agama Islam, sehingga orang tua dapat memahami prinsip-prinsip pola asuh anak dalam agama Islam dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pelatihan Praktik Pola Asuh Anak: Pelatihan praktik pola asuh anak dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pemahaman

orang tua tentang prinsip-prinsip pola asuh anak dalam agama Islam. Pelatihan ini dapat diselenggarakan oleh pemerintah, lembaga pendidikan, dan lembaga keagamaan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis kepada orang tua dalam mendidik anak secara benar dan sesuai dengan ajaran Islam.

3. **Penyediaan Informasi dan Sumber Daya:** Penting bagi orang tua untuk memiliki akses terhadap informasi dan sumber daya yang dapat membantu mereka dalam mendidik anak dengan baik. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan lembaga keagamaan dapat menyediakan informasi dan sumber daya seperti buku, brosur, situs web, atau seminar tentang pola asuh anak dalam perspektif agama Islam.
4. **Pemberdayaan Masyarakat:** Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya praktik pola asuh anak dalam perspektif agama Islam dapat dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat perlu diberdayakan melalui program-program pendidikan, seminar, dan pertemuan kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan dalam praktik pola asuh anak dalam perspektif agama Islam.
5. **Pendekatan Holistik:** Solusi lainnya adalah dengan mengadopsi pendekatan holistik dalam praktik pola asuh anak dalam perspektif agama Islam. Pendekatan holistik melibatkan aspek-aspek fisik, emosional, dan spiritual dalam mendidik anak. Oleh karena itu, orang tua perlu memperhatikan aspek-aspek tersebut dan mengimplementasikan prinsip-prinsip pola asuh anak dalam agama Islam secara holistik.

Dalam implementasi solusi-solusi tersebut, perlu dilakukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, dan masyarakat dalam meningkatkan pemahaman dan praktik pola asuh anak dalam perspektif agama Islam di masyarakat Melayu Batubara.

## C. Narasi Penanganan Stunting Berbasis Agama Pada Etnis Melayu Batubara

Penanganan stunting pada etnis Melayu Batubara berbasis budaya dilakukan dengan mengutamakan nilai-nilai keagamaan dalam pola asuh anak. Hal ini dilakukan untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dan etika pada diri anak serta memberikan dukungan psikologis pada anak dan keluarga.

Salah satu cara penanganan stunting berbasis agama adalah dengan memberikan pendidikan tentang nutrisi dan pola makan yang sehat sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam hal ini, masyarakat etnis Melayu Batubara mengajarkan anak-anaknya untuk mengonsumsi makanan yang halal dan berkualitas serta menjauhi makanan yang tidak sehat atau tidak diperbolehkan dalam agama Islam.

Selain itu, keluarga juga mengajarkan nilai-nilai keagamaan yang baik pada anak, seperti mengajarkan doa-doa dan ibadah yang dapat memperkuat rasa kepercayaan dan keikhlasan dalam beribadah. Hal ini diyakini dapat memberikan dampak positif pada perkembangan mental dan spiritual anak, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan kebahagiaan anak.

Dalam penanganan stunting berbasis agama, keluarga juga mengajarkan anak untuk hidup mandiri dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri serta orang lain. Anak diajarkan untuk berperilaku yang baik dan mematuhi aturan-aturan agama, sehingga dapat memperkuat nilai-nilai moral dan etika dalam diri anak.

Terakhir, penanganan stunting berbasis agama pada etnis Melayu Batubara juga dilakukan dengan memberikan motivasi dan dukungan psikologis pada anak dan keluarga. Keluarga dan masyarakat memberikan semangat dan motivasi kepada anak untuk terus berusaha dan berdoa dalam mengatasi stunting serta memberikan dukungan moral dan materiil pada keluarga untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dan kesehatan anak.

## 1. Hubungan Antara Agama Islam dan Penanganan Stunting

Stunting merupakan permasalahan kesehatan yang kompleks yang tidak hanya terkait dengan faktor gizi, tetapi juga melibatkan faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Perspektif agama Islam dapat memberikan kontribusi penting dalam penanganan stunting, khususnya dalam hal memperkuat pemahaman dan kesadaran masyarakat akan pentingnya peran keluarga dan lingkungan dalam menjaga kesehatan anak.

Dalam agama Islam, anak dianggap sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dijaga, dilindungi, dan diberikan perlakuan yang baik oleh orang tua dan lingkungannya. Oleh karena itu, penanganan stunting harus dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip agama Islam, seperti memberikan nutrisi yang cukup dan seimbang, melindungi anak dari bahaya, memberikan pendidikan yang baik, dan menjaga kesehatan fisik dan mental anak.

Pola asuh anak dalam perspektif agama Islam juga memainkan peran penting dalam penanganan stunting. Orang tua diharapkan untuk memberikan kasih sayang, perhatian, dan pengasuhan yang sehat untuk anak agar tumbuh kembangnya optimal. Pola asuh yang sesuai dengan ajaran agama Islam dapat memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual pada anak, sehingga dapat membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, kemandirian, dan tanggung jawab pada diri sendiri dan lingkungannya.

Selain itu, agama Islam juga mendorong masyarakat untuk saling membantu dan mendukung dalam menjaga kesehatan anak, terutama pada keluarga yang mengalami keterbatasan ekonomi. Zakat dan sedekah yang merupakan ajaran dalam agama Islam dapat menjadi solusi untuk memberikan bantuan kepada keluarga-keluarga yang membutuhkan, sehingga dapat membantu dalam penanganan stunting pada anak.

Dalam penanganan stunting, agama Islam juga menekankan pentingnya pendidikan dan penyuluhan kesehatan. Masyarakat perlu diberikan pemahaman dan kesadaran yang cukup tentang

kesehatan anak, termasuk nutrisi dan pola asuh yang sehat. Pendidikan dan penyuluhan dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti ceramah agama, buku-buku pedoman kesehatan, atau melalui komunitas-komunitas masyarakat yang terorganisir.

Secara keseluruhan, perspektif agama Islam dapat memberikan kontribusi yang penting dalam penanganan stunting, terutama dalam hal memperkuat pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya peran keluarga dan lingkungan dalam menjaga kesehatan anak. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam upaya penanganan stunting, diharapkan dapat meningkatkan kesehatan anak secara holistik, baik dari segi fisik, mental, dan spiritual.

## **2. Upaya Penanganan Stunting Pada Etnis Melayu Batubara**

Upaya penanganan stunting berbasis agama pada etnis Melayu Batubara perlu dilakukan dengan pendekatan yang holistik, melibatkan semua pihak yang terkait, termasuk keluarga, masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah. Dalam hal ini, penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari perlu dijadikan sebagai acuan untuk menangani stunting pada anak. Beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain:

1. Edukasi kesehatan berbasis agama:  
Upaya edukasi dapat dilakukan dengan cara mengedukasi masyarakat Melayu Batubara mengenai pentingnya gizi dan kesehatan anak berdasarkan ajaran agama Islam. Edukasi ini dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan atau para ulama yang ada di lingkungan masyarakat. Edukasi dapat dilakukan melalui ceramah, pengajian, atau bimbingan agama di masjid atau musalah.
2. Pelatihan pemenuhan gizi:  
Pemenuhan gizi pada anak dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan mengenai jenis makanan yang sehat dan bergizi serta cara mengolahnya. Pendidikan ini dapat dilakukan melalui pelatihan yang diadakan oleh tenaga kesehatan atau para ahli

gizi yang bekerjasama dengan tokoh agama di lingkungan masyarakat. Pelatihan ini juga dapat melibatkan ibu-ibu dalam kelompok tani atau kelompok ibu-ibu di lingkungan sekitar.

3. Pemberian bantuan pangan berbasis agama:  
Bantuan pangan yang diberikan harus sesuai dengan ajaran agama Islam, seperti tidak menggunakan bahan makanan yang haram atau tidak halal. Bantuan pangan ini dapat diberikan oleh pemerintah atau lembaga sosial yang bergerak di bidang kemanusiaan.
4. Pembinaan pola asuh berbasis agama:  
Pembinaan pola asuh pada anak harus mengacu pada ajaran agama Islam yang menekankan pentingnya memberikan kasih sayang, perlindungan, dan perhatian pada anak. Pembinaan ini dapat dilakukan oleh para ulama atau tokoh agama di lingkungan masyarakat melalui pengajian atau bimbingan agama.
5. Pengembangan pertanian dan peternakan:  
Upaya pengembangan pertanian dan peternakan dapat dilakukan untuk meningkatkan ketersediaan bahan pangan yang sehat dan bergizi. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan dan penyediaan sarana prasarana yang dibutuhkan oleh masyarakat, seperti alat pertanian, bibit unggul, dan teknologi pertanian yang lebih modern.

Dengan adanya upaya penanganan stunting berbasis agama, diharapkan dapat membantu mengatasi masalah stunting pada anak di etnis Melayu Batubara dengan mengacu pada prinsip-prinsip agama Islam yang menekankan pentingnya kesehatan dan kesejahteraan anak.

## **2. Tantangan Dan Kendala Dalam Penanganan Stunting Berbasis Agama Pada Etnis Melayu Batubara**

Tantangan dan kendala dalam penanganan stunting berbasis agama pada etnis Melayu Batubara dapat berasal dari berbagai faktor. Pertama, peran masyarakat dan keluarga dalam pemahaman

tentang stunting yang masih rendah. Meskipun upaya telah dilakukan untuk meningkatkan pemahaman tentang stunting, beberapa orang tua masih memiliki pengetahuan yang kurang tentang stunting dan dampaknya terhadap kesehatan anak.

Kedua, keterbatasan sumber daya manusia dan keuangan dalam penanganan stunting. Banyak lembaga dan organisasi yang bergerak dalam bidang penanganan stunting di daerah ini, tetapi kurangnya sumber daya manusia dan keuangan menjadi kendala dalam melaksanakan program-program tersebut.

Ketiga, kebiasaan makan yang tidak sehat dan tidak seimbang. Hal ini menjadi kendala dalam penanganan stunting karena pola makan yang tidak sehat dapat mempengaruhi status gizi anak dan berdampak pada stunting.

Keempat, kurangnya dukungan dari lembaga pemerintah dan masyarakat. Pada beberapa kasus, program-program penanganan stunting kurang mendapat dukungan dari pemerintah dan masyarakat. Ini dapat menghambat efektivitas program dalam menangani stunting.

Kelima, kurangnya pengetahuan tentang agama Islam. Dalam konteks penanganan stunting berbasis agama Islam, kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang Islam dapat menjadi kendala dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada masyarakat.

Keenam, faktor budaya yang mempengaruhi praktik pola asuh dan pemilihan makanan. Beberapa budaya Melayu Batubara mungkin memiliki kebiasaan makan tertentu dan praktik pola asuh yang berbeda dari pedoman gizi dan praktik pola asuh yang direkomendasikan dalam Islam.

Ketujuh, kebijakan pemerintah yang belum cukup mendukung dalam penanganan stunting. Meskipun ada upaya untuk menangani stunting di tingkat nasional, kebijakan pemerintah belum cukup mendukung dalam memastikan bahwa program-program penanganan stunting berbasis agama dapat berjalan dengan lancar.

Dalam menghadapi tantangan dan kendala ini, upaya perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman tentang stunting dan penanganannya, meningkatkan sumber daya manusia dan keuangan, mengubah kebiasaan makan yang tidak sehat, mendapatkan dukungan dari pemerintah dan masyarakat, meningkatkan pengetahuan tentang agama Islam, memperhatikan faktor budaya, dan meningkatkan kebijakan pemerintah yang mendukung dalam penanganan stunting.





(Halaman ini Sengaja Dikosongkan)



## *Bab VII*

# *Komunikasi Kebijakan Publik Terkait Penanganan Stunting Berbasis Agama dan Budaya*

### **A. Optimalisasi Kebijakan Publik Penanganan Stunting di Kabupaten Batu Bara**

Kabupaten Batu Bara, yang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara, membutuhkan upaya optimalisasi kebijakan publik untuk penanganan stunting pada anak-anak. Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain, pertama, menyediakan anggaran yang memadai untuk program penanganan stunting, termasuk untuk pengadaan makanan bergizi dan suplemen gizi bagi ibu hamil dan anak-anak. Kedua, melaksanakan program penyuluhan tentang gizi seimbang dan cara pemberian makanan yang benar kepada ibu hamil dan ibu menyusui. Ketiga, memperkuat kerja sama antara pihak kesehatan, pemerintah daerah, masyarakat, dan swasta dalam upaya penanganan stunting. Keempat, meningkatkan akses dan ketersediaan fasilitas kesehatan di daerah pedesaan untuk mempermudah masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dan penanganan stunting.

Selain itu, optimalisasi kebijakan publik juga dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang dan pola makan yang baik. Hal ini dapat dilakukan melalui kampanye dan penyuluhan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah dan lembaga swadaya masyarakat. Selain itu, melibatkan tokoh agama dan masyarakat dalam kampanye dan penyuluhan juga akan membantu meningkatkan efektivitas program.

Dalam upaya penanganan stunting, peran serta pihak swasta juga sangat diperlukan. Dalam hal ini, pihak swasta dapat berperan dalam menyediakan makanan bergizi dan suplemen gizi bagi ibu hamil dan anak-anak. Selain itu, pihak swasta juga dapat memberikan dukungan finansial dan teknis dalam penyediaan fasilitas kesehatan di daerah pedesaan.

Selain kebijakan publik yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah, masyarakat juga memiliki peran penting dalam upaya penanganan stunting. Masyarakat dapat berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan dan kampanye tentang gizi seimbang dan pola makan yang baik. Selain itu, masyarakat juga dapat membentuk kelompok-kelompok kecil untuk saling memberikan dukungan dan sharing informasi mengenai penanganan stunting.

Dalam upaya penanganan stunting, pemerintah daerah juga dapat memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan efektivitas program. Pemerintah daerah dapat memanfaatkan media sosial dan aplikasi kesehatan untuk menyebarkan informasi tentang gizi seimbang dan pola makan yang baik kepada masyarakat. Selain itu, teknologi informasi juga dapat digunakan untuk memantau perkembangan anak dan memberikan informasi yang akurat mengenai penanganan stunting. Secara keseluruhan, optimalisasi kebijakan publik yang dilakukan oleh pemerintah daerah, melibatkan pihak swasta dan masyarakat, serta memanfaatkan teknologi informasi akan sangat membantu dalam upaya penanganan stunting di Kabupaten Batu Bara.



# Bab VIII

## Penutup

### A. Kesimpulan

Dalam upaya penanganan stunting di Indonesia, peran komunikasi kebijakan publik sangatlah penting terutama dalam membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengatasi masalah stunting secara komprehensif. Penerapan pendekatan berbasis agama dan budaya di Kabupaten Batubara sebagai salah satu contoh, menunjukkan bahwa pengenalan nilai-nilai agama sebagai landasan penanganan stunting dapat memotivasi masyarakat untuk mengambil tindakan preventif dalam mengatasi stunting.

Selain itu, pemanfaatan media dakwah juga menjadi sarana yang efektif dalam menyebarkan informasi penanganan stunting di kalangan masyarakat. Namun, tantangan dalam implementasi edukasi kesehatan dan gizi berbasis agama masih perlu diatasi, sehingga ulama dan dai di Kabupaten Batubara dapat memasukkan isu stunting dalam materi tausiyah mereka.

Dalam hal ini, teori perilaku terencana dan *communication for social change* (CSC) dapat menjadi dasar untuk merancang program komunikasi yang tepat dalam menumbuhkan sikap positif dan motivasi masyarakat untuk mengatasi stunting. Kontrol perilaku dan norma subjektif juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku masyarakat dalam mengatasi stunting.

Partisipasi aktif masyarakat dalam proses penanganan stunting juga sangat penting dalam menjamin keberhasilan program. Pendekatan dialogis yang melibatkan masyarakat secara langsung dapat membantu dalam merancang program yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat. Pemberdayaan masyarakat juga perlu ditingkatkan melalui pelatihan dan penyediaan sumber daya untuk memfasilitasi partisipasi aktif mereka dalam mengatasi stunting.

Secara keseluruhan, integrasi pendekatan berbasis agama dan budaya dalam penanganan stunting merupakan langkah yang positif dalam membangun kesadaran masyarakat dan memperkuat upaya penanganan stunting di Indonesia. Pentingnya peran komunikasi kebijakan publik dalam upaya penanganan stunting ini perlu terus ditingkatkan dengan melibatkan semua pihak yang terkait, termasuk pemerintah, tokoh agama, masyarakat, dan sektor swasta untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

## B. Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terdapat beberapa rekomendasi kebijakan komunikasi pembangunan yang dapat dilakukan dalam penanganan stunting berbasis agama dan budaya di Indonesia, antara lain:

1. Peningkatan kolaborasi antara sektor dan lembaga terkait, baik pemerintah maupun non-pemerintah, dalam penanganan stunting. Dalam hal ini, diperlukan sinergi dan koordinasi yang baik agar program-program yang ada dapat berjalan secara efektif dan efisien.
2. Peningkatan peran tokoh agama dan masyarakat dalam penanganan stunting. Tokoh agama dan masyarakat dapat

dimanfaatkan sebagai agen perubahan dan penyampai informasi yang efektif tentang pentingnya penanganan stunting dan upaya-upaya yang dapat dilakukan.

3. Pemanfaatan media dakwah sebagai sarana penyebarluasan informasi penanganan stunting. Media dakwah, seperti khutbah Jumat dan ceramah keagamaan, dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi tentang stunting dan cara penanganannya, serta mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam program-program penanganan stunting.
4. Peningkatan edukasi kesehatan dan gizi berbasis agama. Diperlukan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam edukasi kesehatan dan gizi, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat.
5. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam penanganan stunting. Dalam hal ini, diperlukan pendekatan dialogis dan pemberdayaan masyarakat agar masyarakat dapat aktif berpartisipasi dalam program-program penanganan stunting.
6. Peningkatan penggunaan media sosial dan digital sebagai sarana penyebarluasan informasi penanganan stunting. Dalam era digital seperti saat ini, penggunaan media sosial dan digital dapat dimanfaatkan untuk menjangkau lebih banyak masyarakat dan menyampaikan informasi tentang penanganan stunting.
7. Peningkatan dukungan dari pemerintah daerah dan nasional dalam penanganan stunting. Diperlukan dukungan yang kuat dan konsisten dari pemerintah daerah dan nasional dalam mengimplementasikan program-program penanganan stunting berbasis agama dan budaya.

Ketujuh rekomendasi tersebut dapat menjadi acuan untuk menetapkan regulasi baru atau merevisi Peraturan Bupati Nomor 41 Tahun 2021 tentang Konvergensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten Batu Bara dengan menambahkan dalam butir aturan. Namun untuk sampai pada tahap aturan, perlu dirumuskan redaksi dan ketentuan termasuk uji materil terkait aturan agar regulasi tersebut dapat diterapkan dalam penanganan stunting di Indonesia dan Kabupaten Batubara secara khusus.



(Halaman ini Sengaja Dikosongkan)



# Daftar Pustaka

- Afriyanti, N. (2021). Theory of Planned Behavior Mendeteksi Intensi Masyarakat. *CV. Brimedia Global*.
- Ahmed, K. Y., Ross, A. G., Hussien, S. M., Agho, K. E., Olusanya, B. O., & Ogbo, F. A. (2023). Mapping Local Variations and the Determinants of Childhood Stunting in Nigeria. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(4). <https://doi.org/10.3390/ijerph20043250>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Balla, S., Gharge, S., Goli, S., & Vedantam, S. (2023). Is There a Grand Convergence in Child Undernutrition Reduction? Evidence from 183 Countries. *Journal of Human Development and Capabilities*, 24(1), 24–48. <https://doi.org/10.1080/19452829.2022.2143485>

- Batubara, B. K. (2022). *Kabupaten Batu Bara Dalam Angka 2022*. BPS.
- Blight, K. J. (2015). Public Health Ethics: Cases Spanning the Globe. In *Public Health Ethics: Cases Spanning the Globe* (Vol. 30). <https://doi.org/10.1007/978-3-319-23847-0>
- Boyden, J., Dawes, A., Dornan, P., & Tredoux, C. (2019). Tracing the consequences of child poverty: Evidence from the young lives study in Ethiopia, India, Peru and Vietnam. In *Tracing the Consequences of Child Poverty: Evidence from the Young Lives study in Ethiopia, India, Peru and Vietnam*.
- Branca, F., Lartey, A., Oenema, S., Aguayo, V., Stordalen, G. A., Richardson, R., Arvelo, M., & Afshin, A. (2019). Transforming the food system to fight non-communicable diseases. *BMJ (Online)*, 364. <https://doi.org/10.1136/bmj.l296>
- Candra, A. (2020). Pencegahan dan Penanggulangan Stunting. In *Epidemiologi Stunting*. [https://r.search.yahoo.com/\\_ylt=Awrwxw\\_53QaJhPmUA3w\\_LQwx.;\\_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzQEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1638052344/RO=10/RU=http%3A%2F%2Ffeprints.undip.ac.id%2F80670%2F1%2FBuku\\_Epidemiologi\\_Stunting\\_Komplit.pdf/RK=2/RS=BFSY8aq0Lx1bha7MtII8PgWQwYU-](https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awrwxw_53QaJhPmUA3w_LQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzQEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1638052344/RO=10/RU=http%3A%2F%2Ffeprints.undip.ac.id%2F80670%2F1%2FBuku_Epidemiologi_Stunting_Komplit.pdf/RK=2/RS=BFSY8aq0Lx1bha7MtII8PgWQwYU-)
- Dhami, M. V., Ogbo, F. A., Osuagwu, U. L., Ugboma, Z., & Agho, K. E. (2019). Stunting and severe stunting among infants in India: the role of delayed introduction of complementary foods and community and household factors. *Global Health Action*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/16549716.2019.1638020>
- Dudla, C., Kern, C., Bell, D., Lull, M. E., Dudla, C., Kern, C., & Bell, D. (2022). *Impact of the first year of the Reaching Children's Potential Demonstration Program in Ukwega Ward , Tanzania : A cohort study*. 15(1), 23–37.

- Ezeh, O. K., Abir, T., Zainol, N. R., Mamun, A. Al, Milton, A. H., Haque, M. R., & Agho, K. E. (2021). Trends of stunting prevalence and its associated factors among nigerian children aged 0–59 months residing in the northern nigeria, 2008–2018. *Nutrients*, *13*(12), 2008–2018. <https://doi.org/10.3390/nu13124312>
- Fafard, P. (2022). Integrating Science and Politics for Public Health. In *Integrating Science and Politics for Public Health*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-98985-9>
- Gough, E. K., Moulton, L. H., Mutasa, K., Ntozini, R., Stoltzfus, R. J., Majo, F. D., Smith, L. E., Panic, G., Giallourou, N., Jamell, M., Kosek, P., Swann, J. R., Humphrey, J. H., & Prendergast, A. J. (2020). Effects of improved water, sanitation, and hygiene and improved complementary feeding on environmental enteric dysfunction in children in rural Zimbabwe: A cluster-randomized controlled trial. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, *14*(2), 1–30. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0007963>
- Hailu, B. A., Bogale, G. G., & Beyene, J. (2020). Spatial heterogeneity and factors influencing stunting and severe stunting among under-5 children in Ethiopia: spatial and multilevel analysis. *Scientific Reports*, *10*(1), 1–11. <https://doi.org/10.1038/s41598-020-73572-5>
- Health, R., Rafie, C., Hosig, K., Wenzel, S. G., Borowski, S., Analyst, D., Fellow, P., Jiles, K. A., & Schlenker, E. (2021). Determinats of socioeconomic and rural-urban disparities in stunting evidence from Indonesia. *Rural and Remote Health*, *21*(3), 1–11.
- Helmizar, H., Surono, I. S., & Saufani, I. A. (2020). Development of dadih powder as a complementary food to prevent children from stunting in West Sumatra, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *583*(1), 1–7. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/583/1/012027>
- Herawati, D. M. D., & Sunjaya, D. K. (2022). Implementation Outcomes of National Convergence Action Policy to

- Accelerate Stunting Prevention and Reduction at the Local Level in Indonesia: A Qualitative Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(20). <https://doi.org/10.3390/ijerph192013591>
- Hochman, G., Zhang, H., Xia, L., Robock, A., Saketh, A., Van Der Mensbrugge, D. Y., & Jägermeyr, J. (2022). Economic incentives modify agricultural impacts of nuclear war. *Environmental Research Letters*, 17(5), 54003. <https://doi.org/10.1088/1748-9326/ac61c7>
- Hornung, J. (2022). *The Institutions of Programmatic Action : Policy Programs in French and German Health Policy*. <https://library.oapen.org/bitstream/20.500.12657/58622/1/978-3-031-05774-8.pdf>
- Illahi, R. K., & Muniroh, L. (2018). Gambaran Sosio Budaya Gizi Etnik Madura Dan Kejadian Stunting Balita Usia 24–59 Bulan Di Bangkalan. *Media Gizi Indonesia*, 11(2), 135. <https://doi.org/10.20473/mgi.v11i2.135-143>
- Imbar, H., & Momongan, N. R. (2021). Peran Tokoh Agama Untuk Mencegah Dan Menanggulangi Stunting. *Jurnal Ilmiah Perawat Manado (Juiperdo)*, 8(02), 142–157. <https://doi.org/10.47718/jpd.v8i02.1194>
- Indonesia, U. N. C. F. (UNICEF). (2018). Nutrition Capacity in Indonesia. *Unicef*, 14. <https://www.unicef.org/indonesia/media/1816/file/Nutrition%0AAssessment%0A2018.pdf>
- Indra, J., & Khoirunurrofik, K. (2022). Understanding the role of village fund and administrative capacity in stunting reduction: Empirical evidence from Indonesia. *PLoS ONE*, 17(1 January), 1–13. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0262743>
- Irianti, S., Prasetyoputra, P., Dharmayanti, I., Azhar, K., & Hidayangsih, P. S. (2019). The role of drinking water source, sanitation, and solid waste management in reducing childhood stunting in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 344(1), 1–10. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/344/1/012001>

org/10.1088/1755-1315/344/1/012009

- Iryani, R. Y., Maulidiah, S., Rahman, K., Prihatin, P. S., & Febrian, R. A. (2022). Capacity of community government in convergence stunting prevention in Sinaboi countries Sinaboika district, Rokan Hilir district. *International Journal of Health Sciences*, 6(March), 619–638. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns4.5595>
- Jenatsch, T., & Bauer, R. (2016). *Communication for development: A practical guide*. 77.
- Kapologwe, N. A., Anasel, M. G., & Kalolo, A. (2023). Leadership and Governance in Primary Healthcare. In *Leadership and Governance in Primary Healthcare*. <https://doi.org/10.1201/9781003346821>
- Khan, J. R., Hossain, M. B., & Awan, N. (2022). Community-level environmental characteristics predictive of childhood stunting in Bangladesh - a study based on the repeated cross-sectional surveys. *International Journal of Environmental Health Research*, 32(3), 473–486. <https://doi.org/10.1080/09603123.2020.1777947>
- Komaini, A., & Mardela, R. (2018). Differences of Fundamental Motor Skills Stunting and Non Stunting Preschool Children in Kindergarten in North Padang. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 335(1), 1–6. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/335/1/012131>
- Kristina, K. (2021). The Effect of Health Education on Balanced Nutrition in Preventing Stunting in Toddlers on Mother's Knowledge in the Work Area of Pagurawan Health Center, Batu.... *Science Midwifery*, 10(1), 395–402. <https://www.midwifery.iocspublisher.org/index.php/midwifery/article/view/228%0Ahttps://www.midwifery.iocspublisher.org/index.php/midwifery/article/download/228/190>
- Laksono, A. D., Sukoco, N. E. W., Rachmawati, T., & Wulandari, R. D. (2022). Factors Related to Stunting Incidence in Toddlers with Working Mothers in Indonesia. *International*

- Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(17).  
<https://doi.org/10.3390/ijerph191710654>
- Laksono, A. D., Wulandari, R. D., Amaliah, N., & Wisnuwardani, R. W. (2022). Stunting among children under two years in Indonesia: Does maternal education matter? *PLoS ONE*, 17(7 July), 1–12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0271509>
- Lone, B. A., Lone, S. A., Wani, M. A., & Mayer, I. A. (2019). Geographical perspective on stunting among rural female children in district Baramulla, Jammu & Kashmir-India. *GeoJournal*, 84(2), 459–470. <https://doi.org/10.1007/s10708-018-9858-3>
- Lwin, S. W. W., & Geater, A. F. (2019). Ethnic Groups and Father's Job Influencing Nutritional Status of Children (0–30 months) from Myanmar Migrant Community in Southern Thailand. *Journal of Racial and Ethnic Health Disparities*, 6(5), 944–952. <https://doi.org/10.1007/s40615-019-00595-8>
- Mazibuko, Z. (n.d.). *Epidemics and the Health of African Nations*.
- Mediani, H. S., Hendrawati, S., Pahria, T., Mediawati, A. S., & Suryani, M. (2022). Factors Affecting the Knowledge and Motivation of Health Cadres in Stunting Prevention Among Children in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 15, 1069–1082. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S356736>
- Medicine, V., Henrietta, U. U., & Francois, S. (2022). *International Journal of Food and Agricultural Economics The Impact Of Government Spending And Food Imports On Nutritional Status In Nigeria : A Dynamic Ols Application And Simulation Djomo Choumbou Raoul Fani Rayner Tabetando Veterinary Medicine , Univer. 10(1), 55–75.*
- Meher, C., Zaluchu, F., & Eyanor, P. C. (2023). Local approaches and ineffectivity in reducing stunting in children: A case study of policy in Indonesia. *F1000Research*, 12, 217. <https://doi.org/10.12688/f1000research.130902.1>
- Mercer, T. (2021). What can policy theory offer busy practitioners? Investigating the Australian experience. In *Learning Policy*,

- Doing Policy: Interactions Between Public Policy Theory, Practice and Teaching*. <https://doi.org/10.22459/lpdp.2021.03>
- Misselhorn, M. (2018). Measurement of Poverty, Undernutrition and Child Mortality. In *Measurement of Poverty, Undernutrition and Child Mortality*. <https://doi.org/10.3726/b13885>
- Mulyaningsih, T., Mohanty, I., Widyaningsih, V., Gebremedhin, T. A., Miranti, R., & Wiyono, V. H. (2021). Beyond personal factors: Multilevel determinants of childhood stunting in Indonesia. *PLoS ONE*, 16(11 November), 1–20. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0260265>
- Niohuru, I. (n.d.). *Healthcare and Disease Burden in Africa*.
- Noviansyah, N., Romli, K., Mukmin, H., & Wijayanto, R. (2022). Strategy for accelerating stunting prevention through religious approach to generate qualified generation. *International Journal of Public Health Science*, 11(3), 1058–1066. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v11i3.21383>
- Nurfita, D., Parisudha, A., & Sugiarto, S. (2022). Stunting Determinants in Kulonprogo District, Yogyakarta Year 2019. *Epidemiology and Society Health Review (ESHR)*, 4(1), 12–20. <https://doi.org/10.26555/eshr.v4i1.4039>
- Parkhurst, J., Ettelt, S., & Hawkins, B. (2018). *Evidence Use in Health Policy Making: An International Public Policy Perspective* (Issue September). [http://www.palgrave.com/gp/series/15096%0Ahttp://eprints.lse.ac.uk/90272/1/Parkhurst\\_Evidence use in health policy\\_2018.pdf](http://www.palgrave.com/gp/series/15096%0Ahttp://eprints.lse.ac.uk/90272/1/Parkhurst_Evidence%20use%20in%20health%20policy_2018.pdf)
- Pingali, P., Aiyar, A., Abraham, M., & Rahman, A. (2019). *Food Systems for a Rising India. Palgrave Studies in Agricultural Economics and Food Policy*.
- Ponum, M., Khan, S., Hasan, O., Mahmood, M. T., Abbas, A., Iftikhar, M., & Arshad, R. (2020). Stunting diagnostic and awareness: Impact assessment study of sociodemographic factors of stunting among school-going children of Pakistan. *BMC Pediatrics*, 20(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12887-020-02139-0>

- Prasetyo, A., Noviana, N., Rosdiana, W., Anwar, M. A., Hartiningsih, Hendrixon, Harwijayanti, B. P., & Fahlevi, M. (2023). Stunting Convergence Management Framework through System Integration Based on Regional Service Governance. *Sustainability (Switzerland)*, 15(3). <https://doi.org/10.3390/su15031821>
- Puspitasari, R. (2019). Stunting and Local Wisdom Based Learning in Private Madrasah Ibtidaiyah in Cirebon Regency. *Stunting and Local Wisdom Based Learning in Private Madrasah Ibtidaiyah in Cirebon Regency*, 4(2008), 326–339.
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). Study Guide - Stunting dan Upaya Pencegahannya. In *Buku stunting dan upaya pencegahannya*.
- Ramzan, M., Akhtar, H., Muzammil, M., & Abbas, A. (2020). Demographic and Economic Aspects of Poverty: a Case Study of Multan District, Pakistan. *Pakistan Economic and Social Review*, 58(1), 131–160.
- Rashad, A. S., & Sharaf, M. F. (2018). Economic Growth and Child Malnutrition in Egypt: New Evidence from National Demographic and Health Survey. *Social Indicators Research*, 135(2), 769–795. <https://doi.org/10.1007/s11205-016-1515-y>
- RI, K. K. (2022). *RISKESDA 2022*.
- Samosir, O. B., Radjiman, D. S., & Aninditya, F. (2023). Food consumption diversity and nutritional status among children aged 6–23 months in Indonesia: The analysis of the results of the 2018 Basic Health Research. *Plos One*, 18(3), e0281426. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0281426>
- Saputri, R. A., Anggraeni, D., Sujadmi, & Sopamena, N. (2020). Environmental Sanitation and Stunting (Study of the Role of Women in Stunting Intervention). *Journal of Physics: Conference Series*, 1655(1), 1–8. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1655/1/012083>

- Sazali, H. (2019). *Communication Design of Religious Development. An Effort to Develop Religious Tolerance Policy (Case Study in Yogyakarta City)*. 292, 106–115. <https://doi.org/10.2991/agc-18.2019.17>
- Sazali, H. (2020). *Komunikasi Pembangunan ( Aplikasi Sistem Kebijakan Publik Pembangunan Agama di Indonesia)*. Pusdikra Mitra Jaya.
- Sazali, H., Mailin, & Harahap, N. (2022). Komunikasi Pembangunan Berbasis Kearifan Lokal dalam Penanggulangan Stunting oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Batubara. *Jurnal Simbolika*, 8(1), 26–34. <https://doi.org/10.31289/symbolika.v8i1.5640>
- Seni, N. N. A., & Ratnadi, N. M. D. (2017). Theory of Planned Behavior Untuk Memprediksi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 12, 4043. <https://doi.org/10.24843/eeb.2017.v06.i12.p01>
- Servaes, J. (2008). Communication for development and social change. In *Communication for Development and Social Change* (Issue January 2008). <https://doi.org/10.4135/9788132108474>
- Shirai, K., & Iso, H. (2014). Social determinants of health in non-communicable diseases: Case studies from Japan. In *Springer Series on Epidemiology and Public Health* (Vol. 41). <https://link.springer.com/book/10.1007%2F978-981-15-1831-7>
- Siswati, T., Iskandar, S., Pramestuti, N., Raharjo, J., Rubaya, A. K., & Wiratama, B. S. (2022). Drivers of Stunting Reduction in Yogyakarta, Indonesia: A Case Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(24). <https://doi.org/10.3390/ijerph192416497>
- Suratri, M. A. L., Putro, G., Rachmat, B., Nurhayati, Ristrini, Pracoyo, N. E., Yulianto, A., Suryatma, A., Samsudin, M., & Raharni. (2023). Risk Factors for Stunting among Children under Five Years in the Province of East Nusa Tenggara (NTT), Indonesia. *International Journal of Environmental*

- Research and Public Health*, 20(2). <https://doi.org/10.3390/ijerph20021640>
- Syofyanengsih, S., Fajar, N. A., & Novrikasari, N. (2022). Hubungan Peran Keluarga terhadap Kejadian Stunting: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 1167. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i2.2399>
- Thomas, P. N. (2015). Communication for social change, making theory count. *Nordicom Review*, 36, 71–78. <https://doi.org/10.1515/nor-2015-0030>
- Utomo, B., Gumiwang, H., Soetjatie, L., Triwiyanto, T., & Oswarida, D. S. (2020). Design of baby growth monitor system in the Posyandu for nutrition status analysis. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 850(1), 1–8. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/850/1/012025>
- Van Hoof, K. (2016). *Communication for Development One-year master 15 Credits Communication & Implementation for Social Change: Mobilizing knowledge across geographic and academic borders*.
- Venkatappiah, B. (1984). Communication for development. *Social Change*, 14(1), 3–8. <https://doi.org/10.1002/9781119370680.ch15>
- Wallace, L. J., & Macdonald, M. E. (2022). *Anthropologies of Global Maternal and Reproductive Health*. <https://www.dropbox.com/s/fjcoto3bfcoz90k/978-3-030-84514-8.pdf?dl=0>
- WHO. (2018). *Reducing stunting in children: equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025*.
- Wietzke, F. B. (2020). Poverty, Inequality, and Fertility: The Contribution of Demographic Change to Global Poverty Reduction. *Population and Development Review*, 46(1), 65–99. <https://doi.org/10.1111/padr.12317>
- Yamauchi, T., Nakao, S., & Harada, H. (2022). *The Sanitation Triangle*.



# Indeks

## - A -

**Agama.** 32, 49, 50, 99, 103, 105-106, 110, 112-113, 115, 126, 128, 130-132, 135, 138, 140, 144, 158, 163, 165.

**Akses.** 3, 4, 62, 67, 68.

## - B -

**Basis.** 135, 136-138, 148, 168.

**Budaya.** 71, 78-79, 81-82, 88-89, 92, 123-125, 135, 138, 140, 144, 158.

## - C -

**CSC.** 46, 140, 144, 152.

## - D -

**Demografi.** 48.

**Diare.** 62.

**DPT.** 59.

## - E -

**Edukasi.** 114, 132.

**Etnis.** 49, 99, 105, 112, 114, 115.

## - F -

**Fasilitas.** 54-56.

## - H -

**Holistik.** 111.

**- I -****Infeksi.** 2, 16, 17.**Interpretasi.** 168.**IPM.** 53-54.**- K -****Kebijakan.** 24, 63, 119, 125, 138, 152, 163.**Kendala.** 7, 60, 66, 68, 97, 115-117, 135.**Kolaborasi.** 125, 129, 131.**Komunikasi.** 46, 51, 123, 126, 128-129, 138, 148, 163.**Konstruksi.** 51.**Konvergensi.** 28, 136.**Koordinasi.** 26, 122.**- L -****Lokal.** 163.**- M -****Media dakwah.** 133, 153.**Medis.** 54, 58.**Motivasi.** 76.**- N -****Nutrisi.** 92.**- P -****Pembangunan.** 53, 123, 126, 128, 163.**Perspektif.** 78-79, 88-89, 92, 110, 113, 123-124, 126-128.**PMT.** 2, 63, 65-67.**Pola asuh.** 109-110, 113.**Prioritas.** 59, 103.**Psikososial.** 95.**- R -****Ritual.** 87.**Ritus.** 84.**- S -****Sanitasi.** 62, 67.**Sintesa.** 135.**Strategis.** 26.**Stunting.** 1-2, 11-13, 15, 19-26, 28, 60, 63, 88-89, 93, 95, 112-115, 119, 122-126, 128, 130-131, 133-134, 136, 138, 140, 144, 155-156, 158-159, 160-164.**Subjektif.** 142.**- T -****Tantangan.** 8, 26-27, 58-59, 109, 115, 124.**Tradisi.** 84-85, 87.**- U -****Urgensi.** 89, 100.**- Z -****Z-score.** 13-14.



## Profil Penulis



### **Dr. Hasan Sazali, M.Ag**

Dosen S1 Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, serta menjadi pengajar pada program Pascasarjana Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi. S2 mengampu mata kuliah Komunikasi Pembangunan Masyarakat Islam, pada jenjang S3 mengampu mata kuliah Metode Penelitian Komunikasi. Saat ini juga dipercaya sebagai Ketua LP2M UIN Sumatera Utara. Menikah dengan Dr. Desvi Yanti Mukhtar, M.Si Psikologi, dan kini telah dikarunia seorang Putra bernama Muhammad Shafwan Azzam Sazali.

Selepas nyantri di Pondok Pesantren Ulumul Quran, Stabat. Kemudian melanjutkan study S1 pada Fakultas Dakwah IAIN Ar-

Raniry, Banda Aceh. S2 di IAIN Sumatera Utara dalam bidang Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam, dan S3 di Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta dalam bidang Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan.

Aktif menulis seta mengikuti konferensi baik nasional maupun internasional, ada beberapa jurnal yang telah diterbitkan baik dalam maupun luar negeri di antaranya:

1. Kontestasi Penyuluh Agama Dalam Agenda Pembangunan Nasional (2016).
2. Revitalisasi Ruang Publik Analisis Kontestasi Penguatan Toleransi Agama Studi kota Yogyakarta (2016).
3. Information Access Capability of goat farmers in Purworejo in Indonesia (2016).
4. Komunikasi Pembangunan Agama Dalam Membangun Toleransi Agama Analisis sistem dan Aktor (2016).
5. Penguatan Toleransi Agama “Analisis Komunikasi Pembangunan Agama (Studi Pemerintahan Kota Bogor)” (2016).
6. Contestation In Development Communication Design of Religion: Efforts of Strengthening Religious Tolerance Case Study of Yogyakarta Government (2017).
7. Communication Design of Religious Development. An Effort to Develop Religious Tolerance Policy Case Study in Yogyakarta City (2018).
8. Woman in Anomaly Communication of Religious Deveelopmen in Indonesia: Study in Yogyakarta (2018).
9. Sistem Penguatan Peran Keluarga Berbasis Agama da Kearifan Lokal Dalam Mengantisipasi Perilaku Inses Keluarga Inti Studi Kasus Masyarakat Kecamatan Tanjung Tiram (2018).
10. The Leadership of Head of the Medan City Police Departement in Strengthening Community System (2018).
11. Strengthening the Satet Institutional Communication Development System In Radicalism Management in Indoensia (2019).

12. Meta Analysis of Woman Politician Portrait in Mass Media Frames (2019).
13. Local Cultural Based Politicial Communication in Medan City (2019)
14. Meta Analysis of Women Politician Portrait in Mass Media Frames (2020).
15. Strengthening Communication Within The Family In Anticipating Incest Behavior In Tanjung Tiram Sub- District (2021).
16. Belanja Online dan Jebakan Budaya Hidup Digital pada Masyarakat Milenial (2021).
17. Komunikasi Pembangunan Berbasis Kearifan Lokal dalam Penanggulangan Stunting oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Batubara Communication on Development Based on Local Wisdom in Preventing Stunting by the Batubara District Health Office (2022).
18. The Role Of Muslim Entrepreneurs In The Coal Weaving Industry During Pandemic Based On Local Wisdom (2022).
19. Strengthening the state institutional communication development system for radicalism Management in Indonesia (2022).

Merdeka Kreasi



## **Dr. Tri Niswati Utami, M.Kes**

Lahir di Batangkuis, 8 Nopember 1972. Menyelesaikan Pendidikan Doktor di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga, Surabaya bidang ilmu Keselamatan Kesehatan Kerja. Ibu 4 orang anak ini, bercita-cita menjadi ilmuwan muslim, yang mampu menghubungkan dimensi spiritual dan neurosains, namun tidak meninggalkan kondratnya sebagai wanita dan ibu rumah tangga. Berkarir sebagai dosen sejak tahun 1997 hingga sekarang.

Beberapa Karya Ilmiah yang dihasilkannya:

1. Penulis 6 buku referensi dalam bidang kesehatan.
2. 5 Proceeding internasional bereputasi.
3. 8 Jurnal terindeks Scopus (tahun 2019-2023)
4. 30 Jurnal Nasional Terakreditasi SINTA 2-6 (2017-2022)
5. Penulis di media massa sejak tahun 2000-2014 dan mempublikasikan 14 artikel yang dimuat dalam media massa (SIB, Analisa dan Metro).

Merdeka Kreasi



# Catatan





# Komunikasi KEBIJAKAN PUBLIK

Penanganan Stunting Berbasis Agama dan  
Budaya di Indonesia

Dalam upaya penanganan stunting di Indonesia, peran komunikasi kebijakan publik sangatlah penting terutama dalam membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengatasi masalah stunting secara komprehensif. Penerapan pendekatan berbasis agama dan budaya di Kabupaten Batubara sebagai salah satu contoh, menunjukkan bahwa pengenalan nilai-nilai agama sebagai landasan penanganan stunting dapat memotivasi masyarakat untuk mengambil tindakan preventif dalam mengatasi stunting. Selain itu, pemanfaatan media dakwah juga menjadi sarana yang efektif dalam menyebarkan informasi penanganan stunting di kalangan masyarakat. Demikian buku ini kami buat, dengan harapan agar pembaca dapat memahami informasi dan juga mendapatkan wawasan mengenai penanganan stunting serta dapat bermanfaat bagi masyarakat.



**Penerbit Merdeka Kreasi**

Jl. Gagak Hitam, Komplek Bumi Seroja  
Permai Villa No 18, Medan Sunggal  
Email : Merdekakreasi2019@gmail.com

ISBN:978-623-8238-09-5

